

## **PANDANGAN POERBATJARAKA TERHADAP SERAT SASANA SUNU DAN KITAB RAMAYANA JAWA KUNA**

---

### **I. Pengantar**

Kepala bagian naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Bapak Drs.Nindya Noegraha perlu diacungi jempol! Mengapa? Karena dari dialah keluar gagasan mengenang Prof.Dr.Poerbatjaraka (1 Januari 1884-25 Juli 1964), Guru Besar Bahasa Sastra dan Budaya Jawa dan merangkap Guru Besar Sejarah Indonesia Kuna. Usaha ini tentu saja tidak lepas dari upaya meluhurkan Guru, yaitu salah satu dari lima kewajiban yang harus diluhurkan menurut tradisi spiritual Jawa. Menurut tradisi spiritual Jawa, ada lima kewajiban yang tercantum di dalam ajaran **Pancawalika**, yaitu :

1. *Ngarsa Dalem Gusti Inkgang Murbeng Dumadi.*  
(Tuhan Sang Maha Pencipta)
2. *Utusaning Gusti Inkgang Murbeng Dumadi.*  
(Utusan Tuhan Sang Maha Pencipta)
3. *Lantaranmu padha sira ana alam madya.*  
(Orang tuamu)
4. *Panuntunmu iya guru kang dadi lantaranira sira dadi mangerti lan bisa.*

(Guru lahir dan/ atau batin)

5. *Roh Suci iya ingsun pribadi teges jalma kang manambah ing Gusti.*

(Roh Suci atau Ingsun Pribadi)

Meluhurkan Guru tidak lain bertujuan mengingat-ingat segala sesuatu pelajaran yang baik-baik dari Guru, baik Guru lahir maupun Guru batin. Di India penghormatan Guru benar-benar diwujudkan dengan membungkukkan badan sambil mengusap kaki sang Guru hingga sekarang masih hidup. Terhadap Guru spiritual murid bersujud di bawah kaki (“pada”) sang Guru, juga sampai sekarang masih berjalan kebiasaan tersebut. Di Jawa kebiasaan seperti itu masih hidup, sayangnya hanya di pentas wayang kulit. Nindya Noegraha murid saya bukan siswa langsung Prof.Dr.Poerbatjaraka tetapi siswanya siswa Prof.Dr.Poerbatjaraka. Jadi kepada Prof.Dr.Poerbatjaraka ia menyebut mbah Guru meskipun Prof.Dr.Poerbatjaraka sudah almarhum. Jadi langkah kegiatan Saudara Nindya perlu diteladani oleh murid-murid di seluruh Nusantara khususnya dalam meluhurkan Guru.

Untuk saya pribadi kalau mengenang Prof.Dr.Poerbatjaraka, seolah-olah Prof.Dr.Poerbatjaraka berada di depan saya. Ia seorang sosok manusia yang cerdas, pengetahuannya luas, hafal (tidak pelupa) kalau menerangkan segala sesuatunya jelas, jujur, berani, dan sanggup membuat siswa-siswanya ketawa terbahak-bahak.

## II. Apresiasi Prof. Dr. Poerbatjaraka terhadap Serat Sasana Sunu dan Kitab Ramayana Jawa Kuna

Adalah Prof.Dr.Poerbatjaraka yang mengemukakan pendapat terkenal sebagai berikut: *“Tumrapipun kula piwulang ing Sasana Sunu, dipun rangkepi piwulang saking Serat Ramayana, punika sampun cekap kangge sanguning agesang lair batos. Kinten kula kathah wilujengipun katimbang dhawah ing sangsara. Ewodene prayogi kacobia kemawon”*. (“Bagi saya ajaran Sasana Sunu, dirangkapi dengan ajaran dari Kitab Ramayana itu sudah cukup untuk bekal hidup lahir-batin. Perkiraan saya banyak selamatnya dari pada jatuh sengsara. Meskipun demikian sebaiknya dicoba saja”).

Tentang Kitab Ramayana Jawa Kuna beliau berkata: *“Menggah gancaring cariosipun Serat Ramayana punika. Sae sanget, kathah piwulangipun, sae-sae rerenganipun, tur basanipun gregas. Sadjeg kula gesang dereng nate maos Serat Jawi ingkang saenipun bab basa, rerenganipun lss. Kados Serat Ramayana”*. (“Adapun uraian cerita Kitab Ramayana Jawa Kuna itu sangat bagus, banyak ajarannya, bagus-bagus hiasannya, dan lagi bahasanya cakep. Selama saya hidup belum pernah membaca Kitab Jawa, yang indah bahasanya, tata hias (tata keindahannya), dan lain-lain, seperti Kitab Ramayana”).

### **III. Komentar Saya terhadap Apresiasi Prof. Dr. Poerbatjaraka**

Pernyataan Prof.Dr.Poerbatjaraka di atas adalah apresiasi terhadap Serat Sasana Sunu dan Kitab Ramayana Jawa Kuna. Apresiasi beliau tentu tidak terurai dengan panjang lebar karena medianya terbatas dan tercantum di dalam karya beliau berjudul Kapustakan Jawi, buku tentang kandungan kepustakaan Jawa yang ditulis secara singkat-singkat dan apresiatif.

Di dalam tulisan saya ini sekedarnya diuraikan Serat Sasana Sunu dan Kitab Ramayana Jawa Kuna yang telah diapresiasi oleh Prof.Dr.Poerbatjaraka. Dalam Serat Sasana Sunu terkandung ajaran tentang perilaku hidup Islam-Jawa. Sedangkan dari Kitab Ramayana Jawa Kuna akan diuraikan sedikit tentang ajaran, tata keindahan, dan bahasanya, juga seperti yang telah diapresiasi oleh beliau.

Sekarang, akan diuraikan kandungan Kitab Sasana Sunu dan Kitab Ramayana Jawa Kuna sebagai berikut:

#### **1. Tentang Serat Sasana Sunu**

Serat Sasana Sunu yang dipergunakan dalam pembicaraan ini, adalah terbitan Kepel Press, Yogyakarta, cetakan pertama, September 2001, alih bahasa Jumeiri Siti Rumidjah. Kitab ini karya Pujangga R.Ng.Yasadipura II beliau adalah anak R.Ng.Yasadipura I, Pujangga Keraton Surakarta Hadiningrat. Beliau anggota tim penulisan Serat Centhini bersama R.Ng.Rangga Sutrasna dan R.Ng.Sastradipura di bawah pimpinan oleh Sunan Paku Buwana V. Masing-masing adalah ahli Islam-Jawa. Di samping Serat Sasana Sunu,

karya beliau adalah Serat Arjunasasra (saduran), Serat Bimasuci (saduran), Serat Wicara Keras, dan Serat Nitisastra. Isi Serat Sasana Sunu adalah tentang ajaran bagaimana menjalankan hidup Islam-Jawa. Pada jaman itu nampaknya berkembang pesat pertarungan pemikiran suprastruktur antara kaum tradisional (Jawa) dengan kaum modern (Islam). Nampaknya sang pujangga mampu memberikan solusi dengan mengakomodasikan Islam dengan wajah Jawa (proses asimilasi yang dikerjakan bersama-sama dengan akulturasi). Tidak bisa dipungkiri bahwa Serat Sasana Sunu merupakan refleksi dari sang pujangga dalam menyalurkan kepentingan Islam dan Jawa dan/ atau dalam mengantisipasi situasi dan kondisi budaya yang dihadapinya.

Menurut pengarangnya ajaran tadi terbagi atas **12 bab**, sebagai berikut:

**a. Ajaran tentang manusia yang diciptakan Allah (hal 3 - 4):**

- 1) Bagaimana menjalankan hidup manusia yang dipercayai berasal dari Nur Muhammad bukan ditakdirkan sebagai hewan.
- 2) Bagaimana caranya bersyukur kepada Allah.
- 3) Bagaimana supaya tidak dendam.
- 4) Bagaimana mengusahakan mati dalam hidup (artinya selama hidup diusahakan nafsunya dimatikan).
- 5) Tentang kesadaran bahwa nyawa dan usia ditangan Allah.
- 6) Tentang keharusan harus berani hidup.

Contoh:

*Dena eling salamine, yen tinitah sireku, saking ora maring dumadi, dinadekken manungsa, metu saking henur, rira Jeng Nabi Muhammad, katujune nora tinitah sireku, dumadi sato kewan. (Dhandhanggula, bait 8)*

Artinya kurang lebih :

Lengkaplah sudah kedua belas macam, adapun yang pertama, hendaknya selama hidup ingat bahwa kamu itu diciptakan dari tidak ada menjadi ada dijadikan kamu sebagai manusia, berasal dari Nur. Nurnya Kanjeng Nabi Muhammad untungnya tidak dijadikan kamu dari makhluk hewan.

**b. Ajaran tentang sandang-pangan (hal 4 - 6):**

- 1) Bagaimana mencari sandang-pangan.
- 2) Bagaimana mengelola keinginan.
- 3) Bagaimana mengelola pemberian.
- 4) Bagaimana supaya tidak sial.
- 5) Bagaimana membedakan kekayaan dan rezeki.

Contoh :

*Hiya pangan hiya bok rijeki, karo iku apan tatariman, saking Hyang kang amurbeng reh, bok dunya bojo sepuh, bok rijeki bojo taruni, den bisa momong sira, bariman ro iku, bok dunya garwanta tuwa, yeku ingkang milu mati, de garwanta taruna. (Dhandhanggula, bait 12)*

Artinya kurang lebih :

Pangan yang juga dinamakan mbok rejeki dan itu merupakan sesuatu yang diterima, dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sedangkan mbok

dunia kedudukannya sebagai istri tua, mbok rejeki sebagai istri muda, hendaknya kedua-duanya bisa kau asuh, kedua-duanya diberi iman, mbok dunia istrimu yang tua, yaitu yang ikut hidup ikut mati, sedangkan istrimu yang muda (yang menjadi hidup masa depan).

**c. Ajaran tentang mencari sandang-pangan (hal 6 - 8):**

- 1) Bagaimana mencari sandang-pangan dari keringatnya sendiri.
- 2) Bagaimana mendapatkan sesuatu yang halal walaupun sedikit.
- 3) Bagaimana bersyukur atas keberhasilan mencari sandang-pangan yang diterima dari Allah.
- 4) Bagaimana manusia menggunakan akalinya dalam mencari nafkah.

Contoh:

*Sangkaning arta yen tan prayogi, haywa arsa sanadyan akathah, yen durung sah haywa pinet, sathithik yen panuju, den pakolihamburukasil, liring pakolih ingkang, sah terang ing kukum, tuwin tawewekasing wang, yena kasab mrih upajiwa ngaurip, haywa nganakken arta.*  
(Dhandhanggula, bait 20)

Artinya kurang lebih :

Asal usul uang kalau tidak jelas, janganlah mau dinikmati sekalipun jumlahnya banyak, kalau belum sah janganlah diambil, akan tetapi sekalipun sedikit kalau tepat, hendaknya dipakai janganlah cepat-cepat

memburu hasil ingatlah pesan saya kalau mencari makan hendaknya disikapi sebagai sebagai menegakkan kehidupan, jangan membungakan uang.

**d. Ajaran tentang saran masuk Islam (hal 9 - 20):**

- 1) Masuk Islam adalah perintah Allah.
- 2) Bagaimana orang harus beragama.
- 3) Bagaimana manusia supaya selalu dapat ampunan.
- 4) Bagaimana supaya terhindar dari laknat Rasulullah dan hukuman Allah.
- 5) Bagaimana cara mengkhushukkan diri kepada Allah supaya tidak berkurang.
- 6) Bagaimana caranya manusia terhindar dari perbuatan buruk.
- 7) Bagaimana caranya menuntut ilmu yang baik.

Contoh :

*Sagung anak putu mami, kinom sireku Islama,  
anut ing reh Kangjeng Nabi, Mukhammad kang  
sinelir, ing sarengat kangjeng rasul, haywa sira  
atilar, cegah pakon den kaliling, sunat perlu wajib  
wenang lawan mokal. (Sinom, bait 1)*

Artinya kurang lebih :

Adapun yang keempat adalah, semua anak cucu saya, masuklah Islam, mengikuti perilaku Kanjeng Nabi Muhammad, manusia terpilih, terhadap sarengatnya jangan kau tinggalkan janganlah menghindari perintah, sunah wajib serta mana kewajiban yang tetap dan mana kewajiban mustahil.



e. Ajaran tentang cara berpakaian dan berkegemaran (hal 20 – 38):

- 1) Bagaimana manusia terhindar dari ketamakan.
- 2) Bagaimana manusia mengatur hidup apabila kaya.
- 3) Bagaimana cara berbuat baik kepada manusia lain.
- 4) Bagaimana cara mengendalikan diri terhadap kemudahan yang diperoleh.
- 5) Bagaimana menyayangi kemurahan Allah yang melimpah.
- 6) Bagaimana cara mempertimbangkan sesuatu hal.
- 7) Bagaimana cara berfikir yang jernih.
- 8) Bagaimana cara mencintai pekerjaan.
- 9) Bagaimana manusia harus hati-hati dengan hiasan dunia.

Contoh:

*Wawelar kang gedhe malih, yen ora kelamben sira, hhaywa kalung saptangane, tinalekaken ing jangga, tansah ginawe salat, sampirena kewaleku, ing pundhak sakarsanira. (Asmaradana, 13)*

Artinya kurang lebih :

Aturan yang pokok lagi, yaitu kalau kamu tidak berbaju, janganlah lalu hanya kalungan sapu tangan saja, diikatkan ke leher lalu digunakan untuk salat, sampirkan saja sapu tanganmu itu, di pundak sesukamu.

f. **Ajaran tentang cara bersahabat dan berkawan (hal 38 – 43):**

- 1) Bagaimana cara berteman yang baik agar selamat.
- 2) Bagaimana cara mengatur keinginan supaya tidak celaka.
- 3) Bagaimana cara belajar bijaksana kepada sesama.
- 4) Bagaimana cara bersikap sopan-santun kepada sesama.
- 5) Bagaimana cara berbudi pekerti yang baik dalam masyarakat.
- 6) Bagaimana supaya tidak tinggi hati dan tidak sombong dalam berteman.

Contoh:

*Lawan haywa pawong sanak malih, lan wong  
ing kang tan bisa ing sastra, wong kang mangkana  
wateke, karepe sok amberung, pangrasane bener  
sayekti, kuranging pamicara, nadyan dhawul-  
dhawul, jalebut sok tumindaka, ngiris-ngiris ngebit  
ing ngatatatiti, tangeh manggih raharja.*  
(Dhandhanggula, bait 16)

Artinya kurang lebih:

Janganlah bersahabat dan bersaudara, dengan orang yang tidak mengerti sastra, orang yang demikian itu, wataknya, kemauannya sering-sering mengikuti hawa nafsunya, merasa dirinya benar sejati, kurangnya tata bicara, sekalipun semrawut, tindakannya sering-sering tidak tahu malu, bertentangan dengan keteraturan dan kecermatan, orang itu jauh menemui kesejahteraan.

**g. Ajaran tentang cara orang makan (hal 44 – 54):**

- 1) Bagaimana cara makan yang baik dan sopan.
- 2) Bagaimana cara bersyukur atas makanan yang diterima dari Allah.
- 3) Bagaimana cara mengatur hidup atas rezekinya yang diterima dari Allah.
- 4) Bagaimana cara rezeki terus melimpah.
- 5) Bagaimana supaya hati dan pikiran tidak terganggu.

Contoh:

*Yen wus dhahar tumenga lajeng anginum, tigang  
cegukan tan luwih, kang sacegukan anebut,  
alkhamdulillah hirabil ngalamin ,sukur ing  
Manon. ( Megatruh, bait 4)*

Artinya kurang lebih :

Kalau sudah makan menghadaplah ke atas lalu minum, tiga tegukkan tak lebih, yang satu tegukkan hendaknya menyebut, Alhamdulillah Hirabil Alamin, mengucapkan syukur kepada Tuhan.

*Ingang kalih cegukan denira nebut,  
subekkannallah ping kalih, maha sucekken Hyang  
Agung, dene yen sira abukti, lan tatamu sabarang  
wong. (Megatruh, bait 5)*

Artinya kurang lebih :

Dua tegukkan sisanya, menyebutlah Subhanallah dua kali, Maha Suci Tuhan Yang Maha Agung, sedang kalau kamu makan bersama tamu siapa saja. (hendaknya menggunakan tatanan agar patut).

**h. Ajaran tentang cara menghormati tamu (hal 55 – 58):**

- 1) Bagaimana cara memperlakukan tamu dengan sopan.
- 2) Bagaimana cara menjaga sopan-santun dalam keluarga dan masyarakat.
- 3) Bagaimana cara menggunakan bahasa yang baik dalam percakapan.
- 4) Bagaimana cara menjaga persahabatan dalam berteman.

Contoh :

*Akeh tamu, pawong mitra kang tan maklum,  
mung karepe dhawak, katekan amrih pakolih,  
sayahing wong suwita nora den etang. (Pocung,  
bait 6)*

Artinya kurang lebih :

Banyak tamu, orang dan teman akrab yang tidak mengetahui, hanya semaunya sendiri kedatangannya bermaksud mendapatkan sesuatu, padahal masa capek pembantu tidak dihitung.

**i. Ajaran tentang cara bertutur kata (hal 59 – 65):**

- 1) Bagaimana cara berbicara yang berwibawa.
- 2) Bagaimana cara terhindar kata-kata sombong yang tidak disadari.
- 3) Bagaimana cara supaya setan tidak masuk kepada pikiran kita.
- 4) Bagaimana cara agar selalu terjaga dalam kebaikan dan terhindar dari kemarahan.
- 5) Bagaimana cara saling memaafkan diantara sesama manusia.

- 6) Bagaimana cara menghormati pendapat orang lain.

Contoh:

*Watak dora memetengi ati, nora kena sira andelena, doranira pakolihe, wong peteng atinipun, upoma jro wismanireki, peteng kapaten diyan, apa becikipun, sabarang kang sira alap, jroning wisma kagagap pan nora odhil, dhadhal rijekinira.*  
(Dhandhanggula, bait 9)

Artinya kurang lebih:

Sifat bohong mengelapkan hati, tidak boleh kau andalkan dari bohongmu tak akan mendapatkan hasil, orang yang gelap hatinya, bagaikan berda di dalam rumahmu, yang gelap kematian lampu, bagaimana baiknya, sebab apapun yang kamu ambil, di dalam rumah tidak akan kena, dadal rejekimu.

**j. Ajaran tentang nasihat kepada anak cucu (hal 67 - 83):**

- 1) Bagaimana cara menasihati anak cucu
- 2) Bagaimana cara berbakti kepada orang tua.
- 3) Bagaimana cara memberi keteladanan berdasarkan ilmu kepada anak cucu.
- 4) Bagaimana cara keluarga bersyukur atas rahmat Allah yang dilimpahkan-Nya.

Contoh:

*Para pandhita sinembah, saking guru dennya ngirib, sadaya amawa pangkat, gogolonganing ngabekti, terus saking ing dalil, pangandikaning Hyang Agung, kabeh padha nembaha, hiya marang ing Hyang Widhi, lan nembaha marang*

*utusaning Allah.* (Sinom, bait 24)

Artinya kurang lebih:

Para pandita di sembah, karena meniru guru, semua membawa pangkat, golongan-golongan orang yang berbakti, bersumber dari dalil (kewajiban pokok), atas dasar perintah Tuhan Yang Maha Agung, semua hendaknya menyembah kepada yang maha tahu dan juga menyembahlah kepada utusan Allah.

**k. Ajaran tentang generasi muda (hal 85 – 98):**

- 1) Bagaimana cara generasi muda terhindar dari sifat pelupa agar derajat dan martabatnya tinggi.
- 2) Bagaimana cara generasi muda terhindar dari kegagalan.
- 3) Bagaimana generasi muda harus pandai karena menjadi ujung tombak masa depan.

Contoh:

*Paparinging dewa agung, hiya panah  
Candhamanik, pangrusaking kalamurka,  
Swatama kang andarbengi, ginawa mamaling  
marang, Pandhawa pakuwoneki.* (Kinanthi, bait  
24)

Artinya kurang lebih :

Anugrah Dewa Yang Maha Agung, yaitu panah Candhamanik, dimaksudkan untuk merusak keangkaramurkaan, yang memiliki adalah Aswatama, tetapi ternyata dipakai untuk berbuat maling kepada pakuwonnya Pandhawa.

**l. Ajaran tentang cara mengetahui perubahan alam semesta (hal 98 – 109):**

- 1) Diingatkan bahwa pada zaman Kalisengara terjadi kecelakaan, berita-berita bohong, kasak-kusuk, huru-hara, bencana alam dan lain-lain, yang harus diwaspadai.
- 2) Dalam zaman tersebut manusia diwajibkan berdoa kepada Allah.
- 3) Sewaktu-waktu terjadi perubahan sosial, misalnya perang maka anak cucu diwajibkan waspada.
- 4) Bagaimana menghindari ketamakan supaya kehidupan terjaga.

Contoh:

*Nenedhaa mring Hyang Maha Suci, den abanter cegah dhahar nendra, wurungaing dudukane, yen kena datan wurung, mung abera teka sathithik, dudukaning Pangeranm, Kang Amaha Luhur, karena wajib sadaya, wong jro praja gedhe silik jalu estri, padha andodongaa. (Dhandhanggula, bait 24)*

Artinya kurang lebih:

Bermohonlah kepada Tuhan Yang Maha Suci, hendaknya kencang cegah makan dan tidur urungkanlah kalau mau marah, kalau tidak berhasil mengurungkan berlatihlah sedikit demi sedikit, marahnya Tuhan, Yang Maha Luhur, karena semua orang di sebuah negeri besar kecilpria wanita hendaknya selalu berdoa.

Dua belas ajaran seperti tersebut di atas di gelar dengan kata-kata yang jelas dan dengan kidung yang jelas pula. Sayangnya dalam Serat Sasana Sunu tidak dikemukakan ajaran tentang bagaimana menyampaikan kritik mungkin hal ini disebabkan dalam dunia Jawa tidak terdapat konvensi kritik.

Komentar Prof. Dr. Poerbatjaraka tentang Serat Sasana Sunu memang tepat kalau kita baca Serat Sasana Sunu dengan rinci dan cermat hampir semuanya berisi ajaran kesusilaan dan tata krama Islam yang nampaknya mengambil fadhilah Nabi Muhammad S.A.W. Fadhilah adalah tingkah laku nabi yang baik-baik semasa hidupnya yang meliputi bagaimana nabi bersikap, berbicara, dan berbuat. Di India, khususnya di dalam komunitas Masjid Nizamuddin, New Delhi, banyak orang-orang muslim yang berkumpul dan tinggal di situ untuk mempelajari fadhilah Nabi Muhammad S.A.W. Orang-orang muslim dari berbagai bangsa belajar fadhilah nabi dipimpin oleh seorang guru yang dibantu oleh asisten-asisten sebagai juru bahasanya (penerjemah). Santri yang berasal dari Vietnam disediakan penerjemah misalnya yang tidak bisa mengikuti bahasa Hindi atau bahasa Inggris. Demikian juga disiapkan penerjemah untuk santri-santri yang berasal dari Indonesia, Thailand, Kamboja, Bhirma, Malaysia, Cina, Jepang, Korea, Yaman, Usbekistan, Afghanistan, dan lain-lain. Masing-masing penerjemah melayani dengan ramah dan penuh ikhlas. Jadi di sana di Nizamuddin fadhilah Nabi Muhammad S.A.W betul-betul dipraktekkan (diajarkan, dilaksanakan, dan dihayati). Tidak ditarik bayaran, makan, minum, dan tidur gratis. Kalau mau tidur pakai



kasur, kasur beli sendiri. Banyak yang mengikuti masa studi diperkirakan selesai dalam waktu satu sampai tiga bulan kecuali kalau masih senang tinggal di situ dapat diperpanjang. Ketika saya di India saya berjumpa dengan seorang santri dari Indonesia yang ternyata ia adalah seorang pedagang telur bebek dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Menurut ceritanya dia datang untuk yang ke dua kalinya dan ingin datang lagi karena ia merasa betah, senang, dan bahagia dapat mengikuti fadhilah Nabi Muhammad S.A.W. Dia menceritakannya dengan penuh haru tak ada tandingannya dalam hal ketenangan hati. “Kalau saya punya dana, saya akan ke India lagi”, demikian katanya penuh dengan semangat.

Kalau di Nizamuddin fadhilah nabi dipraktikkan maka di Serat Sasana Sunu fadhilah nabi diceritakan secara tertulis. Di dalam serat tersebut setiap bab diuraikan cukup rinci. Di bawah ini ditampilkan contoh sekedarnya:

Syari’at adalah lakunya badan, tarikat lakunya hati, hakikat lakunya nyawa sedangkan ma’rifat lakunya rasa. Meskipun ada tahap-tahap laku akan tetapi diingatkan jangan sekali-kali meninggalkan syari’at. Sebab, kalau ditinggalkan badanmu tidak kuat. Jangan sekali-kali berfikir bahwa tidak mungkin menyamai syari’atnya nabi itu tidak boleh kalau dikehendaki Allah justru seseorang bisa menjadi mukmin sejati, hanya saja jangan sampai kufur, fasiq atupun musrik. Syari’at itu merupakan masalah wadah sekaligus tata krama. Jadi, tidak boleh ditinggal. Siapa yang meninggalkan tata krama itu sungguh merupakan tempat laknat, tempatnya durhaka besar, dan terkena bujukan setan. Tidak urung kena

laknat Rasulullah juga hukuman Allah.

Ada juga yang kerasukan setan ia menertawakan orang yang sembahyang, ada orang yang menjalankan sembahyang tetapi suka berolok-olok perihal sembahyang itu sendiri sama halnya dengan mengolok-olok orang yang minum arak dengan mengatakan minum arak itu tidak haram melainkan halal.

Tentang mabuk diterangkan dengan panjang lebar tentang sebab akibatnya. Yang jelas mula-mula kekhusukannya terhadap Allah berkurang yang pada akhirnya melupakan Allah. Diterangkan bahwa ada **lima macam mabuk**:

- a) Mabuk minuman keras
- b) Mabuknya orang muda yang mengagumi ketampanan/keindahan tubuhnya sendiri, yaitu kebagusan/kecantikan rupanya padahal kebagusan/kecantikan ada dua macam: kebagusan/kecantikan wajah dan kebagusan/kecantikan hati. Ada orang yang bagus/cantik rupanya tetapi tidak bagus/ tidak cantik hatinya dan sebaliknya.
- c) Mabuk kemewahan
- d) Mabuk kekuasaan, yaitu mentang-mentang kuasa kepada bawahannya mengeluarkan sikap, kata, dan perbuatan yang kasar.
- e) Mabuk kesenangan, yaitu mabuk mengikuti kesenangannya sendiri sampai tak tahu batas.

## 2. Tentang Kitab Ramayana Jawa Kuna

Menurut Prof.Dr.Poerbatjaraka (1952:2) Kitab Ramayana Jawa Kuna ditulis dalam zaman Prabu Diah Balitung, Raja Binatara yang menguasai tanah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang berkedaton di Negara Mataram, lebih kurang tahun 820-832 Saka (898-910 Masehi). Tidak perlu dipersoalkan lagi bahwa asal-usul Kitab Ramayana Jawa Kuna bersumber dari Ramayana Walmiki (India). Menurut sarjana India bernama **Manomahan Ghosh**, Kitab Ramayana Jawa Kuna adalah berasal dari Kitab Rawanawadha karya pujangga besar bernama Bhattikawya.

Kemudian karena daya tarik yang kuat Ramayana Sansekerta dikembangkan ke wilayah-wilayah seluruh India dengan bahasa daerahnya masing-masing, seperti bahasa Assamese, bahasa Bengali, bahasa Gujarati, bahasa Hindi, bahasa Kannada, bahasa Kashmiri, bahasa Manipuri, bahasa Malayalam, bahasa Odissi, bahasa Punjabi, bahasa Tamil, dan bahasa Telugu. Di luar India Ramayana berkembang ke hampir seluruh dunia, antara lain : Burma, Japan, Nepal, Thailand, Malaysia, United States of America, Canada, Mauritius, Suriname, Belgium, Holland, China (lihat Lallan Prasad Vyas, 1997:241-250). Perkembangan baik ke wilayah-wilayah dalam negeri India maupun ke luar wilayah negeri India. Sudah dengan sendirinya diungkapkan dalam bahasa negeri yang bersangkutan dengan versi dan karakter masing-masing.

Ramayana dan Mahabharata keduanya merupakan kitab Itihasa (sejarah) yang merupakan cerita tentang pelaksanaan ajaran-ajaran Wedha. Kedua wiracarita

tersebut berdasarkan tradisi India dianggap sebagai Wedha ke-5. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari budaya Wedha penulisan kedua kitab tersebut tunduk pada konsep/paradigma hidup Hindu.

Ramayana menurut tradisi Hindu terjadi pada zaman Tretayuga (yuga ke-2) yang umumnya sudah lebih dari sejuta tahun yang lalu. Dalam yuga tersebut secara sosiologis sudah muncul kasta Ksatriya, artinya sudah ada konflik antara baik (dharma) melawan yang tidak baik (adharma). Yuga sebelumnya yaitu yuga ke-1 (krtayuga) belum ada perang karena pada yuga tersebut menurut tradisi Hindu yang ada adalah kasta Brahmana melulu, kasta yang damai anti perang. Yuga ke-3 (dwāparayuga) terjadi kisah Mahabharata yang menampilkan perang Barathayuda, yaitu perang Pandawa melawan Kaurawa yang berlangsung di penghujung Dwāparayuga. Dalam paradigma Hindu nampak bahwa perang besar terjadi pada yuga ke-2 dan ke-3. Bagaimana halnya dengan yuga ke-4 yang disebut Kaliyuga? Berdasarkan cara berfikir ini maka tidak mustahil dalam Kaliyuga. Di mana kita sekarang hidup beramai-ramai dalam Kaliyuga tidak mustahil akan terjadi perang besar, gejala-gejala ini sudah lama nampak apalagi jika diingat bahwa Kaliyuga ini miliknya dunia materialisme, dunianya kasta Waisya, di mana uang dan harta menjadi penentu dalam segala macam gerak hidup di dunia. Menurut kepercayaan Hindu dari gonjang-ganjing yang terjadi di dalam Kaliyuga akan muncul seorang yang bernama Kalki, avatara Wisnu yang di turunkan ke dunia untuk menyelamatkan dan mengatasi gonjang-ganjing yang dahsyat itu. Apakah perang antara

Israel beserta sekutu-sekutunya disatu pihak melawan Palestina dan Libanon dilain pihak merupakan gejala awal bagi terjadinya gonjang-ganjing dunia yang dahsyat itu, Wallahu alam bishawab.

Kembali pada Kitab Ramayana Jawa Kuna terdiri dari 26 pupuh. Pertama kali terbit tahun 1900 oleh H.Kern dengan huruf Jawa cetakan penerbit Martinus Nijhoff, Den Haag. Penerbit tersebut diberi pengantar yang agak terurai dan sangat menarik oleh H.Kern.

Berikut ini akan saya uraikan keistimewaan Kitab Ramayana Jawa Kuna dengan urutan ajarannya, tata keindahannya, dan bahasanya sesuai dengan yang diapresiasi Prof.Dr.Poerbatjaraka.

#### **a. Tentang Ajaran Kitab Ramayana Jawa Kuna**

Kisah Ramayana yang berasal dari India tunduk pada kaidah-kaidah moral India, seperti dharma melawan adharma yang berakhir dengan kemenangan dharma. Juga siapa menanam akan menuai/memetik demikian juga menanam jagung hasilnya juga jagung. Hukum sebab akibat telah pula menjadi hukum universal yang di dalam dunia Hindu dikukuhkan dan dilembagakan sebagai hukum karma.

Setiap kurun waktu yang mengalami *chaos* (kekacauan) menurut konvensi ini biasanya akan muncul utusan Tuhan, yaitu seorang manusia yang tugasnya mengatasi kekacauan itu. Sebuah chaos yang berarti dunia tak beraturan, gonjang-ganjing, penuh dengan bencana, musibah, kerusuhan, keganasan,

kekejaman, dan perampasan hak-hak asasi merupakan gejala alam di mana akan tampil datangnya ratu adil yang berperan mengatasi kekacauan tersebut menjadi normal dan seimbang kembali. Dalam proyeksi estetika terjadi pertentangan atau konflik antara estetika persamaan melawan estetika pertentangan. Estetika persamaan mewakili keselamatan dan keselarasan sedangkan estetika pertentangan mewakili kekacauan dan gonjang-ganjing.

Pandangan seperti inilah yang melatarbelakangi kisah Ramayana di mana kelahiran Rama dimaksudkan untuk menundukkan kekacauan dan gonjang-ganjing yang dilakukan oleh Rahwana. Gonjang-ganjing terjadi karena Rahwana, raja Alengka melampiaskan hawa nafsunya untuk memperistri Sita yang bukan haknya karena Sita telah menjadi istri Rama. Rahwana yang telah kehilangan kendali rohaninya dengan mengerakkan segala kekuatan pikiran, daya, dan fisiknya berusaha keras untuk tetap mendapatkan Sita sehingga mengacaukan penduduk seluruh negeri. Dunia tidak menghendaki hawa nafsu Rahwana diumbar. Oleh sebab itu, perang tidak terhindarkan dan berakhir dengan sendirinya dengan kemenangan di pihak Rama. Di sini hendak ditunjukkan bahwa dharma yang diwakili Rama pada akhirnya menang melawan adharma yang diwakili oleh Rahwana.

Dalam mencermati ajaran kita bisa mengamati sifat, peran, dan laku seseorang tokoh. Prabu Dasaratha adalah contoh yang mencolok seorang tokoh yang memiliki sifat budiman, sabar, taat kepada Tuhan, kasih yang besar yang ketika tampil berperan sebagai raja ia

terangkat menjadi raja besar, kuat, dan berwibawa sesuai dengan sifat-sifatnya. Lakunya dengan sendirinya mengikuti sifat dan peran, yaitu kaya, murah hati, patuh kepada Tuhan, dan melindungi rakyatnya.

Ajarannya tidak bertentangan dengan lakunya. Dengan kata lain walaupun Prabu Dasaratha tidak mengeluarkan ajaran secara vertikal, verbal, dan formal namun ajarannya telah mekekat pada lakunya dengan kata lain ajarannya terletak pada keteladannya. Berbeda dengan yang mengeluarkan ajarannya karena diminta oleh Bharata, adiknya dan juga diminta oleh Wibisana ketika Wibisana ditetapkan oleh Rama untuk menggantikan Rahwana menjadi raja di Alengka. Ajaran yang diberikan oleh Rama kepada Bharata dan Wibisana sesungguhnya sama, namanya Asthabrata. Bedanya ketika Asthabrata diberikan kepada Bharata, Bharata masih remaja kurang lebih berumur enam belas tahun sehingga belum mengenal tentang konsep-konsep. Oleh sebab itu, metode yang diberikan oleh Rama kepada Bharata digunakan metode induktif-kuantitatif dengan pengertian diberikan bagian per bagian sehingga tidak menyulitkan Bharata untuk mencernanya. Ajaran Asthabrata yang diberikan kepada Bharata tanpa nama, dituangkan dalam **Sarggah III** sedangkan yang diberikan kepada Wibisana menggunakan metode deduktif-kualitatif terdapat di dalam **Sarggah XXIV. 52-60**. Diajarkan bahwa seorang raja hendaknya melakukan laku seperti yang dijalankan oleh Sang Endra, Yama, Surya, Candra, Anila, Kuwera, Baruna, dan Agni.

Masih banyak ajaran-ajaran sempalan yang bersumber dari ajaran utama, misalnya : perhiasan yang

dipakai oleh seorang masing-masing mempunyai makna : hiasan ratnamutumanikam bermakna hendaknya raja memperhatikan rakyatnya; hiasan yang diletakkan di antara dua alis bermakna taat kepada guru secara hikmat; makuta (mahkota) bermakna yang menghilangkan kecurangan; gelang bermakna menyenangkan hati, supaya kamu tidak terikat pada barang-barang sesuatu; cincin bermakna semadi; japa yang dibaca terus-menerus bermakna menjamin ketenangan hati; rumahmu bermakna sebagai tempat untuk menyelamatkan dunia; tempat duduk bermakna kedudukanmu yang kokoh; kerelaan adalah tiang yang sangat kuat sedangkan rahim bermakna sebagai fondasi (Sarggah XXIV bait 61-65).

#### **b. Tentang Tata Keindahan Kitab Ramayana Jawa Kuna**

Ada seorang raja bernama Dasaratha yang digambarkan sebagai raja yang mulia terpuji di dunia banyak musuhnya tertunduk, berjaya, terpelajar, tak ada yang melebihi. Beliau ditakdirkan menjadi ayah Dewa Wisnu yang menjelma ke dunia. Ia bertabiat sangat baik tahu akan kitab, taat kepada dewa, tak lupa memuja roh leluhurnya, mencintai rakyatnya sendiri. Ia menyadari bahwa musuh yang terdekat adalah nafsu yang ada di hatinya dan tak ada nafsu pada beliau. Ia perwira dan pandai berpolitik, ia menghormati wanita, kepada wanita tak pernah berbohong, dan kepada orang-orang lain sikapnya bersahabat. Beliau penjaga dunia dan menjadi sahabat Dewa Endra, dewa yang sangat dipatuhi



dengan sepenuh hati. Dia beragama Çiwa segala perintahnya dikerjakan.

Adegan pertama dibuka dengan latar tempat yang dirangkai secara kompak dengan latar sosial : para prajuritnya berbakti pada raja, karya dan jasanya dipersembahkan untuk raja yang masyhur itu. Beliau menyebar kekayaan seperti awan menjatuhkan hujan, tak menyembah dewa lain kecuali pada Çiwa, pikirannya bersih sebagai bulan, dan kesayangannya adalah membuat kesenangan dunia. Rakyat di kerajaan Ayodya berbahagia tinggal di kerajaan yang seperti istana keindraan. Keindahan surga kalah oleh keindahan kraton Ayodya dalam musim hujan maupun kemarau tetap terasa enak dan menyenangkan serta masih banyak keindahan-keindahan lainnya, tapi uraian tadi dicukupkan sampai di sini saja. Pujangga Kitab Ramayana Jawa Kuna sangat jeli dalam mengabungkan perilaku kumbang yang hinggap ke sekuntum bunga teratai Tunjung, pindah hinggap ke teratai Kumuda bagaikan seorang pemuda yang mencumbu kekasihnya lalu pindah mencumbu ke kekasih yang lainnya sehingga menimbulkan iri hati pada kekasih yang ditinggalkan :

*Tunjuñ prakampita tinûbniñ añin ya molah  
tulyânulak kadi mahâ ri lakinya melik.  
kumbañ mareñ kumuda nûni dumeh ya mewa.  
îrsya swabhâwanikanañ wini ghâra-kâsih.*

Artinya:

Bunga tunjung tergoyang-goyang ditiup oleh angin, bergerak, sebagai menolak laksana bersengaja membenci kepada lakinya (si kumbang itu). Si kumbang pergi ke

kumuda, tadi; itulah karenanya (si tunjung) mengewa.  
Cemburuan! Dasarnya bini (yang) cinta pada lakinya  
itu.(Sarggah II bait 8)

Lukisan tersebut di atas adalah peristiwa alam yang  
dilihat oleh Rama, Sita, dan Laksmana ketika ketiganya  
pergi mengembara di musim gugur. Contoh lain tentang  
keindahan terdapat di dalam Sarggah XVI bait 31  
(bhramata wilasita) :

*Jahnî yâhniñ talaga kadi lañit.  
mambañ tañ pās wulan upamanikâ.  
wintañ tulya ñ kusuma ya sumawur.  
lumrâ pwekañ sari kadi jalada.*

Artinya:

Telaga dengan airnya yang jernih ya lah sebagai langit.  
Kura-kura (putih) yang mengambang, bulanlah  
umpamanya. Bunga-bunga yang berhambur laksana  
bintang; tepung sari merata seperti awan.(Sarggah XVI  
bait 31)

*Nda tan hana anaknirâpara-paran mare sañ kaki.  
Sirañ bharata tar weruh ry anen-aññnirañ Kekayi.  
Sira ta juga mogha kimburu tumon sirañ Raghawa.  
Alah pracaya riññ ujar samayaniñ sumomah sira.*

Artinya:

Tetapi putranya sedang tidak ada, sedang mengunjungi  
kakeknya, Bharata juga tidak mengetahui maksud

ibunda Kekayi, dia juga menaruh rasa cemburu kepada Rama, karena percaya akan kata-kata janji waktu hendak menikah. (**Sarggah III, bait 7**)

(diterjemahkan oleh Wahyati D, Pradipta)

*Maso sira ri sañ narâdhiṣa mahâ mamighnâna don.*

*Pininta sira sañ narendrasuta Râma muñgwen alas.*

*Anaknira atah ya ratwa kaharepnirañ Kekayi.*

*Gēlâna ta narendra sañ Daçarathâça kepwan sira.*

Artinya:

Beliau datang menghadap Sang Prabu, sengaja menghalangi maksudnya, dimintanya putra raja, Rama, diasingkan ke hutan, putranyalahyang diharapkan menjadi raja, kecewalah Sang Dasaratha, sedih dan bingunglah beliau. (**Sarggah III, bait 8**)

(diterjemahkan oleh Wahyati D, Pradipta)

*Tinēmunirâta sañ Janakarâjasutâ riñ alas.*

*Sira juga tuñga-tuñgal anusup tamatar matakut.*

*Dadi ta maso sirañ Daçamukâtisaharsa sira.*

*Makin aparo sagorawa siran pawuwus wēkasan.*

Artinya:

Ia bertemu dengan Sang Janakarajasuta (Dewi Sita) di hutan.

Dia seorang diri menyusup-nyusup (hutan) tanpa takut.

Karena itu Dasamukha, dengan amat bahagia mendekati dia.

Makin dekat, dengan gurawalan akhirnya ia berkata dengan hormat. (**Sarggah V, bait 68**)

(diterjemahkan oleh Wahyati D, Pradipta)

*Apa kita dibyarûpa manusup mañalap ta sêkar.  
Atiçaya tâ padanta rikanañ hayu pûrna tēmĕn.  
Hayunikanañ wulan tuwi taman pamade ri kita.  
Apan awĕnĕs ya riñ rahina hîna taman pasĕnĕ.*

Artinya:

Siapa anda, O cantiknya, masuk hutan memetik kembang.

Sangat tak ada yang menyamai kecantikanmu, sempurna amat!.

Bahkan kecantikan rembulan pun tak akan dapat menyamai kecantikanmu.

Sebab ia akan pucat pada siang hari, dan menjadi jelek tanpa sorot cahaya. (Sarggah V, bait 69)

(diterjemahkan oleh Wahyati D, Pradipta)

*Sira glâna kanin tîbra, tathâpi mahuriṭ sira.  
Alah humer sirañ Râma, sañka ri drĕdaniñ asih.*

Artinya:

Ia sangat sedih dan luka parah, tetapi dia masih hidup.

Dia ingin menunggu Rama, karena sangat mengasihinya.

(Sarggah VI, bait 69)

(diterjemahkan oleh Wahyati D, Pradipta)

*Tĕka pwa sira sañ Râma, mâjar ta sira riñ musuh.  
Huwus mâjar pĕjah sira, sawetni tîbranin kanin.*

Artinya:

Rama pun datang, ia bercerita padanya tentang musuh.

Sesudah berkata ia pun meninggal, karena lukanya yang

parah. (Sarggah VI, bait 70)  
(diterjemahkan oleh Wahyati D, Pradipta)

*Sapějahnira mūrçehâça, sań Râma manańis sira.  
He Jatayu mahâdibya, wenań dharaka riń hurip.*

Artinya:

Sepeninggalnya, Jatayu pun murca, Sang Rama menangis.

O Jatayu yang maha mulia, dapat bertahan hidup.

(Sarggah VI, bait 71)

(diterjemahkan oleh Wahyati D, Pradipta)

### c. Tentang Bahasa Kitab Ramayana Jawa Kuna

Dalam hal aliterasi semua pujangga pandai menyusun persamaan bunyi, tanpa melupakan isi, contoh :

*Gunamānta sań Daçaratha, wruh sira riń weda bhakti riń  
dewa.*

*Tar malupeń pitrēpūjā, māsih ta sireń swagotra kabeh.*

Artinya :

Kaya akan tabiat baik sang Daçaratha, tahu akan kitab-kitab, taat kepada dewa. Tak lupa akan pemujaan kepada ruh leluhurnya, bercintalah beliau kepada rakyat sendiri.(Sarggah I bait 3)

Di dalam kutipan di atas letak aliterasi pada bunyi a yang mendominasi bait tersebut. Demikian juga kegemaran sang pujangga terhadap aliterasi sangat mendominasi di mana-mana, antara lain: dalam Sarggah II bait 24 seperti di bawah ini:

*Sajiniń yajna ta humadań, çrī-wrēksa-samidha puşpa gandha*

*phala.*

*Dadhi ghrēta krēsna-tila madhu, mwañ kumbha kuçāgra  
wrētti wētih.*

Artinya :

Sesaji selamatan telah sedia, kayu – cendana – kering, bunga-bunga, bau-bauan, buah-buah, ais susu asam, mentega encer, bijian hitam, madu-gula, dan tempayan, ujung rumput alang-alang, gambar-gambar (dan) gabah sangan. **(Sarggah II bait 24)**

Demikian juga Sarggah II bait 33 :

*San Kekayī makānak sañ Bharata kyāti çakti dibyaguna.  
Dewī sirañ Sumitrā, Laksmana, Çatrughna putranira.*

Artinya:

Sang Kekayi berputra sang Bharata, masyhur sakti (dan) bertabiat mulia. Beliau sang dewi Sumitra, (ialah) sang Laksmana (dan) sang Catrughna putranya. **(Sarggah II bait 33)**

Memang, barang siapa membaca Kitab Ramayana Jawa Kuna pasti akan tertarik dan hanyut dalam perilaku Rama ketika menghadapi orang-orang sekitarnya baik para wanara maupun para prajurit bawahannya apalagi dalam menyikapi istrinya dan adiknya Laksmana. Setiap tingkah lakunya penuh dengan keteladanan. Terhadap Rahwana pun beserta musuh-musuhnya kata-kata yang diucapkan memiliki nuansa budi pekerti luhur. Oleh sebab itu, Pujangga Kitab Ramayana Jawa Kuna berkata : “*Sang Jogiswara çista, sang Sujana suddha manahira huwus matje sira*”. (“Sang Pandita lebih pandai, Sang Sujana

(orang yang berbudi pekerti luhur) menjadi bersih hatinya kalau telah (selesai) membaca Ramayana ini”). (Sargah XXVI, bait 50, baris ke-3).

Dalam Kitab Ramayana Jawa Kuna yang menjadi topik peperangan adalah wanita cantik bernama Sita, digambarkan bahwa dewi-dewi di kahyangan tidak ada yang menyamai kecantikan Sita.

Di zaman itu, hubungan manusia dengan dewa erat sekali. Dewa ditampilkan sebagai percikan sinar dari Tuhan yang masing-masing memiliki kekuatan dan kewenangan serta kekuasaan yang mandiri. Manusia boleh menempil (meminta kekuatan sebagian) kekuatan/kekuasaan dari dewa yang disembah. Dewa-dewa akan memberikan kesaktiannya berupa senjata untuk manusia yang menyembahnya baik yang melalui laku antara lain tapa. Rahwana adalah salah seorang manusia yang meminta agar umurnya panjang dengan diberi senjata dan kekuasaan duniawi yang sangat luar biasa, dewa yang disembah adalah Çiwa. Semua permohonan Rahwana dipenuhi karena itu Rahwana menjadi raja perkasa dari Kerajaan Alengka.

Ia telah kokoh dengan kerajaannya dan jajahannya luas dan kekayaannya tak terhitung jumlahnya. Emas, ratnamutumanikam, dan tak terbilang senjata-senjata pemusnah dimiliki. Pendek kata tidak ada keinginan yang tidak dapat dipenuhi.

Pada suatu hari ketika ia berhasil ditunjukkan oleh adiknya, yaitu Surphanaka bahwa ada seorang gadis yang bernama Sita, ia langsung gantrung kepada Sita dan ia

ingin memperistrinya walaupun Rahwana sudah memiliki istri dan Sita sudah diperistri oleh satria utama bernama Rama. Sita adalah sosok wanita tempat bermuaranya segala keindahan, kecantikan, dan kemuliaan dari seluruh wanita di dunia. Siapa melihat Sita merasa kagum dan berhasrat memiliki.

Rahwana begitu melihat Sita sekali, yaitu ketika Sita sedang memetik bunga di sebuah hutan Dandaka, langsung dia jatuh cinta. Nafsunya tak dapat dibendung sehingga Sita akhirnya berhasil dibawa pulang lewat udara ke negaranya. Rama dan Laksmana berhasil mengetahui arah Sita digondol Rahwana terbang berkat informasi yang diberikan oleh seekor burung raksasa bernama Jathayu.

Sampai di sini, sudah dapat ditarik sebuah ajaran hidup. Menyimak ajaran yang terdapat di dalam Kitab Ramayana Jawa Kuna bukan main banyaknya sehingga tidak mungkin seluruh ajaran ditampilkan di sini. Untuk itu, akan dipetik beberapa saja, sekedar contoh.

- 1) Bahwa selama hidup di dunia di manapun juga terjadi peperangan untuk merebut sesuatu yang dianggap berharga dan bernilai melalui jalan yang baik atau yang tidak baik. Yang menang biasanya yang melalui jalan yang baik karena masyarakat pendukungnya umumnya mendukung pencapaian sesuatu dengan jalan yang baik jalan yang tidak baik ditolak.
- 2) Situasi dan kondisi spritual pada waktu itu berlangsung bebas, siapa yang kuat bertapa dan memohon kekuatan kepada dewa. Dan apabila dewa



mengabulkan maka orang itu menjadi sakti dan berjaya. Tidak semua orang betapun kuat tapanya dikaruniani kesaktian oleh dewa-dewa. Ini nampaknya rahasia alam.

- 3) Di zaman dahulu seperti diceritakan di dalam Kitab-kitab Suci al-Quran misalnya diturunkan rasul dan atau nabi berikut lawannya yang kuat. Seolah-olah Tuhan telah memberikan pasangan-pasangan yang satu sama lain berhadap-hadapan atau berlawanan. Taruhlah misalnya musuh Nabi Muhammad S.A.W adalah orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang menentang kehadiran Islam, seperti suku Quraisy, Yahudi, dan lain-lain. Nabi Isa lawannya adalah Raja Pontius Pilat, Nabi Musa lawannya Raja Firaun, Nabi Ibhahim lawannya Raja Namrut, dan sebagainya. Lawan-lawan rasul dan atau nabi selalu kalah walaupun lawannya berlipat ganda kuatnya. Kemenangan rasul dan nabi biasanya karena keunggulan dalam mencipta-rasa-karsa dan dilindungi dan diberi kekuatan lebih oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.
- 4) Dalam perang antara Rama/Laksmana melawan Rahwana takdir sudah menentukan bahwa titisan Wisnu yaitu Rama tidak akan kalah oleh kekuatan dunia manapun. Ia sebelum menghadapi Rahwana telah lebih dahulu menunjukkan keperkasannya di dunia, seperti menang dalam sayembara mematahkan busur sang Prabu Janaka yang sengaja dipakai sebagai sarana dalam sayembara memenangkan Dewi Sita. Barang siapa mampu mematahkan busur raksasa dari Raja Janaka maka ia akan mendapatkan Dewi Sita yang cantik jelita

sebagai permaisurinya. Peristiwa berikutnya Rama berhasil menang berperang melawan Rama Paraçu dan Rama Paraçu mati terbunuh oleh Rama. Selanjutnya Rama berhasil membunuh raksasa-raksasa yang mengganggu dan merusak pertapaan pandita-pandita yang sedang menjalankan ibadahnya. Di sela-sela itu Rama berhasil mencari jalan keluar ketika kerajaan Ayodya terkena kemelut Dewi Kekayi yang merongrong suaminya Prabu Dasaratha agar anak Kekayi bernama Bharata agar dijadikan raja bukan Rama. Ketika itu Rama sedang dipersiapkan untuk dinobatkan sebagai raja menggantikan Prabu Dasaratha. Guna menghindarkan kesedihan ayahnya, Rama mengambil keputusan mengalah serta Rama memenuhi permintaan Dewi Kekayi agar Rama meninggalkan kerajaan Ayodya dan berkelana ke hutan-hutan untuk waktu yang tidak ditentukan. Di sini Rama menunjukkan sifatnya yang luhur yaitu **“mikul dhuwur mendhem jero”**, artinya menjunjung tinggi-tinggi kebaikan (orangtuanya), memendam dalam-dalam (sifat-sifat yang tidak baik orangtuanya).

- 5) Kalau Rahwana tahu tentang jantraning alam (perputaran alam) dan mengerti akan hakikat hidup maka Rahwana meskipun dianugrahi kekuatan, kesaktian, dan segala macam senjata dari Dewa Çiwa. Ia tidak akan berani begitu muncul Rama titisan Wisnu. Ia cipta rasanya terlimput oleh nafsu yang besar ingin menguasai dunia seisinya. Pada akhirnya Rahwana beserta keluarganya kecuali adiknya yang bernama Wibisana mati oleh Rama/Laksmna yang didukung oleh pasukan bala wanara. Kerajaannya

yang megah perkasa hancur lebur. Sita berhasil diselamatkan oleh pasukan Rama. Sampai di sini ajarannya yang bisa dipetik adalah kekuatan, kesaktian, dan kejayaan dunia kalau dipergunakan untuk pemuasan hawa nafsu pasti akan habis musnah tanpa bekas. Rahwana bermain-main dengan nafsu ingin memperoleh Sita walaupun bukan haknya. Ia benar-benar tokoh yang menjadi korban pelampiasan hawa nafsunya sendiri. Raganya rusak, miliknya hancur, dan Rahwana mati bersama korban-korban manusia, hewan, dan bala tentaranya.

- 6) Sesudah Rahwana mati terbunuh, Sita berhasil diboyong di sebuah peristirahatan. Sita sudah dinanti Rama dan Laksmana beserta bala wanara. Ketika Sita tiba di situ, Sita ternyata menjumpai suasana yang ganjil karena Rama tidak langsung menerima dan menyambutnya. Penyebabnya adalah banyaknya reaksi dari pasukan bala wanara yang menyangsikan kesucian Sita. Itulah sebabnya, Rama terdiam seribu bahasa tak ada seorang pun yang berani berkata, kecuali Sita yang meluncurkan kata-kata yang penuh sedu sedan dan melankolik. Setelah lama terdiam Sita memecah kesunyian dengan memerintah Laksmana agar menyiapkan api unggun sehingga menimbulkan iba dan haru seluruh bala Rama. Api unggun makin membesar namun Sita tak terbakar sedikit pun karena dilindungi oleh Dewa Brahma. Ketika api unggun berhenti menyala Dewi Sita berdiri tegar dan senyum tanpa terbakar sedikitpun tanda bahwa ia benar-benar suci. Sita sungguh sosok wanita yang berhasil memperjuangkan kesuciannya. Dari sini dapat

dipetik ajaran bahwa memperjuangkan kesucian membutuhkan pengorbanan lahir batin. Rahwana pun juga seorang yang taat dan setia terhadap perintah dewa. Diceritakan bahwa kalau berani-berani menyentuh Sita, ia dikutuk dewa langsung mati. Menghayati episode keinginan Rahwana untuk mendapatkan Sita maka Sita menjadi tokoh wanita yang memiliki dua sisi, sisi kecantikan dan sisi kesucian. Dari sisi kecantikan Sita digambarkan tak ada tandingannya di dunia dan kahyangan. Sebagai kesucian Sita seorang wanita yang tidak mau disentuh oleh lelaki kecuali suaminya. Sisi lain adalah sisi yang lebih tinggi, yaitu bahwa Sita merupakan simbol (lambang) kebahagiaan, kesejahteraan, kemakmuran, kemuliaan, keunggulan, dan keindahan tertinggi bagi manusia pada umumnya tidak peduli dari pihak yang baik maupun yang tidak baik.

#### **IV. Analisis Kultural Serat Sasana Sunu dan Kitab Ramayana Jawa Kuna**

##### **1. Analisis Kultural Serat Sasana Sunu**

Sang penggubah, yaitu Kyai Yasadipura II dalam menuangkan karyanya nampak berdiri di arus tradisi yaitu Jawa dan arus modern yaitu Islam yang nampaknya paradigma Islam sedang hot-hotnya menjadi agama yang sedang ngetren. Sang penggubah bersemangat sekali kalau sedang menerangkan tentang agama Islam yang menjadi idolanya. Semua wajib berkiblat kepada Islam.

Di samping itu sang penggubah juga menyebut-

nyebut buku-buku Jawa terkenal seperti : Kitab Nitisruti, Kitab Nitipraja, Kitab Sewaka, Kitab Wulangreh, Kitab Panitisastra, Kitab Asthabrata. Sayangnya masing-masing kitab Jawa yang disebut tidak satupun yang dikutip isinya juga disebut nama-nama kitab Islam, seperti : Kitab Insankamil dan Kitab Samsul Ambiya.

Setelah saya mempelajari Serat Sasana Sunu dengan cermat memang tidak bisa tidak R.Ng.Yasadipura II harus berbuat seperti itu terutama karena lingkungannya dan mungkin rajanya memiliki komitmen terhadap Islam. Yang menarik adalah bahwa sang penggubah tidak sedikit pun tergoda untuk memuji-muji raja, satu episode yang bisa dilakukan oleh pujangga istana. Oleh sebab itu, Serat Sasana Sunu terbebas dari kemungkinan adanya klaim bahwa Serat Sasana Sunu adalah kitab Pujasastra, seperti halnya dengan tuduhan C.C.Berg terhadap Kitab Nagarakretagama. Dilihat dari metodologi dalam menerangkan butir-butir kesusilaan dan tata krama banyak menggunakan metode induktif-kuantitatif. Semua contoh-contoh yang diberikan dapat dihitung. Contoh-contoh tersebut sanggup dan mampu menarik simpati pembaca sehingga pembaca pun tidak mau membaca berhenti di tengah jalan.

Oleh sebab itu, tidak berlebihan kalau Prof.Dr.Poerbatjaraka mengatakan: “Tumrapipun kula piwulang ing Sasana Sunu, dipun rangkepi piwulang saking Serat Ramayana, punika sampun cekap kangge sanguning agesang lair batos. Kinten kula kathah wilujengipun katimbang dhawah ing sangsaro”. (“Bagi saya ajaran Sasana Sunu, dirangkapi dengan ajaran dari Kitab Ramayana itu sudah cukup untuk bekal hidup

lahir-batin. Perkiraan saya banyak selamatnya dari pada jatuh sengsara”).

Yang menjadikan Sarat Sasana Sunu itu mempunyai pamor, Serat Sasana Sunu itu ditulis dengan rasa Jawa, artinya betapapun banyak mengambil contoh-contoh dari perilaku nabi namun kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap dimasukkan dan berkibar dalam uraian-uraian yang menyertainya. Kadang-kadang terasa rasa Jawa itu hampir terkooptasi, misalnya keberanian sang pujangga untuk tidak loyal mengakomodasikan budaya lain seperti : wuku, selametan, dan sebagainya mungkin ada yang membisikkan bahwa hal-hal tersebut berasal dari budaya Hindu lawan berat dari budaya Islam. Sesungguhnya kalau dirumuskan ajaran Serat Sasana Sunu merupakan salah satu jawab yang ideal dalam menghadapi tantangan di kalangan komunitas-komunitas Islam yang masih belum selesai sampai sekarang dalam mencari jalan keluar untuk membangun Islam Indonesia. Seperti diketahui Serat Sasana Sunu bukan kitab acuan yang memboyong/mengusung Arabisme ke Indonesia. Umum sudah tahu bahwa dalam dinamika masyarakat Islam bermunculan tawaran-tawaran Isme yang membingungkan masyarakat awam, seperti Islam liberal, Islam radikal (fundamentalisme/garis keras). Apakah Serat Sasana Sunu masih kontekstual dalam menghadapi dinamika Islam yang sedang terus-menerus mencari jati diri dan kepribadiannya, Wallahu alam bishawab. Yang jelas misi Serat Sasana Sunu ditinjau dari pandangan budaya spiritual Jawa, merupakan bagian dari *Memayu Hayuning Bawana* (Mengusahakan keselamatan,

kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia). Sang pujangga dalam dinamika budaya adalah seorang pejuang nasionalis tulen yang berketuhanan.

## **2. Analisis Kultural Kitab Ramayana Jawa Kuna**

Dalam kebudayaan Hindu setiap zaman dikisahkan terjadi peperangan antara kebaikan (dharma) melawan ketidakbaikan/kejahatan (adharma). Setiap terjadi situasi dan kondisi yang benar-benar merusak ataupun memporak-porandakan tata kehidupan manusia (karahayon), biasanya lalu diturunkan sang pembasmi ketidakbaikan, tokoh-tokoh yang berjuang membasmi perusak kehidupan manusia di bumi adalah titisan-titisan Bathara Wisnu. Oleh sebab itu, misi Wisnu menitis ke manusia adalah membasmi keangkaramurkaan. Dalam kitab Srimad Bhagavatam dikemukakan bahwa penjelmaan Wisnu jumlahnya tidak terhitung. Dalam bab III.1.3.5-1.3.25 ada 22 nama titisan Wisnu yang dikenal umum, yaitu:

1. Penjelmaan Wisnu sebagai Kumāra
2. Penjelmaan Wisnu sebagai Sūkara
3. Penjelmaan Wisnu sebagai Nārada
4. Penjelmaan Wisnu sebagai Nara-Nārāyana
5. Penjelmaan Wisnu sebagai Kapila Pengarang Filsafat Sankhya
6. Penjelmaan Wisnu sebagai Dattātreya
7. Penjelmaan Wisnu sebagai Yajna
8. Penjelmaan Wisnu sebagai Rsabha
9. Penjelmaan Wisnu sebagai Prthu
10. Penjelmaan Wisnu sebagai Matsya

11. Penjelmaan Wisnu sebagai Kūrma
12. Penjelmaan Wisnu sebagai Dhanvantari
13. Penjelmaan Wisnu sebagai Mohinī
14. Penjelmaan Wisnu sebagai Nrsimha
15. Penjelmaan Wisnu sebagai Vāmana
16. Penjelmaan Wisnu sebagai Bhrgupati (Paraçu Rama)
17. Penjelmaan Wisnu sebagai Vyāsadeva
18. Penjelmaan Wisnu sebagai Rāma
19. Penjelmaan Wisnu sebagai Balarāma
20. Penjelmaan Wisnu sebagai Krsna
21. Penjelmaan Wisnu sebagai Buddha
22. Penjelmaan Wisnu sebagai Kalki

Namun diantara nama-nama tersebut ada 10 yang sangat terkenal, yaitu:

- a. ***Matsya*** – **avatāra**. Sebagai ikan (*matsya*) Wisnu menolong Manu, yaitu manusia pertama, untuk menghindarkan diri dari air bah yang menelan dunia.
- b. ***Kūrma*** – **avatāra**. Sebagai kura-kura (*kūrma*) Wisnu berdiri di atas dasar laut menjadi alas bagi gunung Mandara yang dipakai oleh para Dewa untuk mengacau laut dalam usaha mereka mendapatkan Amrta atau air penghidupan.
- c. ***Varāha*** – **avatāra**. Ketika dunia ditelan laut dan ditarik ke dalam kegelapan *pātāla* (dunia bawah), Wisnu menjadi babi hutan (*warāha*) dan mengangkat dunia kembali ke tempatnya.
- d. ***Nrsimha*** – **avatāra**. Hiranyakaçipu, seorang raksasa, dengan sangat lalimnya menguasai dunia. Kesaktiannya yang luar biasa menjadikan ia tak dapat



dibunuh oleh Dewa, manusia maupun binatang, tak dapat mati waktu siang dan tidak pula waktu malam. Maka, untuk memberantasnya, Wisnu menjelma menjadi singa-manusia dan dibunuhnya Hiranyakaçipu itu pada waktu senja.

- e. ***Vāmana* - avatāra.** Wisnu menjelma sebagai seorang kerdil (*wāmana*), dan minta kepada Daitya Bali yang dengan sangat lalim memerintah dunia supaya kepadanya diberikan tanah seluas tiga langkah. Setelah diizinkan, maka dengan tiga langkah (*triwikrama*) ini ia menguasai dunia, angkasa, dan surga. (Di sini nampak Wisnu sebagai Dewa Matahari, yang menguasai dunia dengan tiga langkah : waktu terbit, waktu tengah hari, dan waktu terbenam).
- f. ***Paraçu Rāma* - avatāra.** Wisnu menjelma sebagai Rāma bersenjata kapak (*paraçu*) dan mengempur golongan ksatriya sebagai balas dendam terhadap penghinaan yang dialami ayahnya, seorang Brāhmana, dari seorang raja (*kasta Ksatriya!*). Nampak suatu reaksi terhadap revolusi zaman Upanisad.
- g. ***Rāma* - avatāra.** Rāma titisan Wisnu ini adalah yang terkenal dari cerita Rāmāyana. Yang mengancam keselamatan dunia adalah Rāhwana atau Dāçamukha.
- h. ***Krsna* - avatāra.** Krsna ini terkenal dari Mahābhārata, sebagai raja titisan Wisnu yang membantu para Pāndawa menuntut keadilan dari para Kaurawa.

- i. ***Buddha*** – ***avatāra***. Wisnu menjelma sebagai Buddha, untuk menyiarkan agama palsu guna menyesatkan dan melemahkan mereka yang memusuhi para Dewa. (Kita sudah ketahui, bahwa dalam agama Buddha, Dewa itu bukanlah yang tertinggi dan hanyalah suatu bentuk penjelmaan belaka).
- j. ***Kalki*** – ***avatāra***. Keadaan dunia dewasa ini buruk sekali. Apabila tiba saatnya kejahatan telah mencapai puncaknya sehingga dapat mengancam dunia maka pada saat itu Wisnu akan turun menjelma sebagai Kalki dan dengan menunggang kuda putih dan membawa pedang terhunus ia akan menegakkan kembali keadilan dan kesejahteraan di atas dunia ini.

Kualiatas Avatāra diceritakan dalam Kitab Srimad Bhagavatam ada enam macam, yaitu:

- a. Purusa avatāra.
- b. Yoga avatāra.
- c. Manwan avatāra.
- d. Lila avatāra.
- e. Guna avatāra.
- f. Satyawesya avatāra.

(Prabhupada, Skanda I bab III. 1.3.6-25)

Kisah Ramayana tidak bisa tidak diangkat oleh Sang Pujangga Walmiki dari kisah nyata. Proses pengangkatan dari dunia nyata ke dunia cerita sudah pasti mengalami transformasi. Dalam proses transformasi tak dapat dihindari terjadi asas seleksi, artinya tidak semua peristiwa diangkat begitu saja ke dalam cerita. Tetapi banyak yang tentunya ditinggalkan karena dianggap

tidak memenuhi asas dan syarat kualitatif. Sayangnya, kita tidak memiliki data tentang seluruh peristiwa nyata yang sama sekali belum ditransformasikan itu. Tambahan lagi ketika sebuah kisah nyata ditransformasikan ke dalam dunia seni. Dapat dipastikan terjadi penataan keindahan yang berarti sebuah cerita harus pula disusun secara indah agar dapat diresapi dan sekaligus dinikmati. Jadi kalau terjadi bermacam-macam versi cerita Ramayana di India wajar. Masing-masing pengubah menginginkan agar gagasan-gagasannya dan kaidah-kaidah estetika dapat dimasukkan ke dalam karya gubahannya itu. Di India sekarang di samping terdapat Ramayana karangan Pujangga Walmiki terdapat pula Ramayana versi Tulsidas dan Kamban kedua-duanya terkenal di India Selatan. Ini berarti karya Walmiki bukan satu-satunya cerita Ramayana tetapi sudah berkembang menjadi salah satu versi Ramayana. Berhubung dengan itu secara teoritis kita wajib mendiskripsikan Ramayana yang berversi-versi itu (Lallan Prasad Vyas, 1997: 241-250), termasuk Ramayana yang berkembang di luar India terutama di Indonesia.

Di dalam Ramayana Jawa Kuna, tokoh Mantara, pelayan khusus Dewi Kekayi, istri Raja Dasaratha, tidak di kenal. Apakah hal ini dapat diartikan sebagai peristiwa akulturasi, di mana seorang pelayan tidak mungkin memberi masukan betapapun benar kepada bendaranya? Mungkin pada waktu Kitab Ramayana Jawa Kuna digubah, tidak etis ada seorang pelayan ikut campur terlibat dalam pembicaraan bendaranya.

Di samping itu, di dalam Kitab Ramayana Jawa

Kuna tidak dikenal penderitaan Sita berulang sampai dua kali. Di dalam Ramayana India, sesudah Sita mengalami penderitaan berupa pembuktian diri tentang kesuciaannya melalui masuk ke api pembakaran. Ia berikutnya setelah tiba di kerajaan Ayodya masih harus meninggalkan kraton karena ia disangsikan kesuciaannya oleh rakyat Ayodya. Diceritakan ketika ia mengembara di hutan diterima oleh Begawan Walmiki yang kemudian merawatnya hingga melahirkan dua orang putra laki-laki kembar, bernama Kusa dan Lawa. Kedua anak tersebut yang telah dewasa pergi ke Ayodya sambil mendendangkan sepanjang jalan kisah Ramayana. Dari kisah itulah Raja Rama berhasil mengetahui bahwa Kusa dan Lawa adalah anaknya sendiri. Kisah ini berakhir dengan kebahagiaan setelah Kusa dan Lawa diperintahkan untuk menjemput ibunya pulang ke Ayodya.

Di dalam Kitab Ramayana Jawa Kuna tidak dimungkinkan terjadi dua kali penderitaan Sita. Sebab, konvensi budaya Jawa tidak dapat menerima penderitaan yang berlarut-larut atau berlebihan. Kalau terjadi seperti itu hidup menjadi tidak seimbang. Oleh sebab itu, cerita diakhiri setelah Sita selesai melakukan nadzar (kaulnya) yang besar (artinya kehidupan Sita berakhir dengan bahagia).

Rama yang menjadi tokoh utama dalam cerita Ramayana dilahirkan dari seorang raja bernama Prabu Dasaratha, raja besar dan berwibawa dari kerajaan Ayodya. Dari lingkungan yang melahirkan Rama, Rama telah memiliki modal utama yang sangat menguntungkan sehingga tidak mengherankan kalau Rama dipuja dan

dipuji oleh seluruh rakyat Ayodya. Apalagi Rama merupakan Avatāra (titisan) Wisnu. Dewa yang memelihara keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia.

Sedangkan Rahwana lawan dari Rama adalah juga lahir dari lingkungan yang terhormat. Ia merupakan anak pertama dari seorang Wiku besar dan terkenal bernama Begawan Wisrowo. Ibunya seorang putri raja raksasa yang cantik jelita bernama Dewi Sukesi, anak raja raksasa bernama Prabu Sumali.

Dari latar belakang sosial tersebut nampak bahwa kedua tokoh tersebut bukanlah tokoh sembarangan. Diciptakan turun ke dunia dengan membawa misi masing-masing. Rama membawa misi perdamaian sedangkan Rahwana membawa misi perusakan. Keduanya bertemu berhadap-hadapan pada satu titik peristiwa, yaitu dalam perebutan Sita, seorang tokoh wanita yang diturunkan ke dunia untuk mejadi lambanag keindahan, kecantikan, kesucian, kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemakmuran.

Kisah Ramayana dalam pandangan Hindu merupakan pencerminan dari Lila Avatāra, artinya penitisan Wisnu yang merupakan kegiatan menyenangkan bagi Tuhan dalam peperangan memenangkan dharma (kebaikan) melawan adharma (ketidakbaikan). Perang antara dharma melawan adharma adalah hakikat hidup di mana dan kapan saja. Dalam representasi perang terasa bahwa dunia ini benar-benar diperankan Tuhan sebagai panggung teater. Bagi seorang yang telah mengerti panggung teater seperti itu,

kisah Ramayana merupakan teater yang menarik dan memukau bahkan mengandung hikmah sebagai tontonan yang tinuntun. Kehadiran Rama, Rahwana, Sita, Laksmana, dan masih banyak lainnya lagi, masing-masing merupakan pelaku-pelaku panggung teater yang diciptakan Tuhan. Sampai di sini nampak sistem sastra yang dipergunakan dalam Ramayana adalah sistem sastra Ketuhanan, yaitu sistem sastra yang diciptakan berdasarkan kaidah-kaidah Ketuhanan bukan sistem sastra hasil rekayasa manusia. Sistem sastra seperti itu berlaku pula pada kisah Mahabharata serta kisah-kisah nabi dan rasul di Timur-Tengah.

Terhadap karya-karya yang ditulis sastra Ketuhanan, biasanya isi, bobot, dan nilai sastranya lebih tinggi mutu dan jangkauannya dari hasil cipta-rasa-karsa manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, tidak ada bosan-bosannya setiap kita membaca jenis sastra yang seperti itu bahkan setiap membaca Ramayana walaupun berulang kali selalu menemukan kebaruan. Antara karya sastra dengan pembacanya terbentang hubungan komunikasi yang intens, berupa hubungan mencari dan menawarkan atau hubungan meminta dan memberi. Artinya pembaca mencari dan/ atau meminta sesuatu sedangkan karya sastra menawarkan dan/ atau memberi sesuatu yang dibutuhkan pembaca. Apabila yang dicari dan yang diminta telah terpenuhi maka puaslah sang pembaca bahkan lebih dari itu sang pembaca menemukan pencerahan. Sebagai contoh dapat diungkapkan tentang peristiwa hadirnya Begawan Ramabhargawa (Rama Paraçu) yang datang ke mana-mana untuk mencari orang yang dapat menantang dia

dengan mematahkan busurnya yang besar dan kuat hingga patah. Barang siapa berhasil mematahkan dialah orang yang dihormati dan ditakuti. Tidak ada seorang pun disetiap negeri yang dikunjunginya berani menantanginya karena melihat tinggi badannya saja mengerikan, ia kuat perkasa, besar, dan tingginya seponon tal. Di sini pembaca bertanya : “Adakah orang yang dapat mengalahkannya?”. Cerita dengan sertamerta menyiapkan jawabnya, yaitu “Ada, Rama putra Raja Dasaratha yang sanggup mematahkan busur sang Rama Paraçu”. Sora-sorae rakyat yang menyaksikan gemuruh tak ada habis-habisnya sedangkan Begawan Rama Paraçu pucat pasi dan malu serta pergi meninggalkan gelanggang ngeloyor tanpa pamit.

Demikian membaca kitab karya sastra seperti Ramayana seolah-olah terjadi tanya jawab yang tak ada habis-habisnya. Pembaca dipuaskan oleh Ramayana sebagai sebuah karya Ketuhanan. Dalam proyeksi mikro, cerita Kitab Ramayana Jawa Kuna mempunyai fungsi dan peran sebagai sarana untuk katarsis (penyucian, dari kata suci) sebagaimana tercantum di dalam (Sarggah XXVI, bait 50, bariske-3):

*“Sang Jogiswara çista, Sang Sujana suddha manahira huwus matje sira”*. (“Sang Pandita lebih pandai, Sang Sujana (orang yang berbudi pekerti luhur) menjadi bersih hatinya kalau telah (selesai) membaca Ramayana ini”).

Dalam proyeksi makro, Ramayana mempunyai peran dan pesan *Memayu Hayuning Bawana* (Mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan

kesejahteraan hidup di dunia) yang dilaksanakan bersama-sama dengan *ambrastha dur angkara* (memberantas nafsu-nafsu rendah), yang sudah barang tentu akan membawa perdamaian dunia (Budya Pradipta, 2006). Prof.DR. Poerbatjaraka sebagai seorang sarjana budaya Jawa, dengan pernyataannya yang terkenal tentang Kitab Ramayana Jawa Kuna dan Serat Sasana Sunu ternyata seorang nasionalis tulen yang berketuhanan yang dapat dibanggakan kita-kita.

## V. Kesimpulan

### 1. Tentang Serat Sasana Sunu

- a. Saya setuju dan memperkuat pendapat Prof.Dr.Poerbatjaraka bahwa : Serat Sasana Sunu dirangkapi dengan ajaran dari Kitab Ramayana itu sudah cukup untuk bekal hidup lahir batin, perkiraan saya banyak selamatnya daripada jatuh sengsara.
- b. Serat Sasana Sunu karya R.Ng. Yasadipura II adalah kitab panduan kesusilaan dan tata krama untuk masyarakat Jawa- Islam yang bertujuan *Memayu Hayuning Bawana*.
- c. Masyarakat Islam harus bangga terhadap kitab ini karena penggubahnya, yaitu R.Ng.Yasadipura II mampu membumikan fadhilah (perilaku yang baik-baik) Nabi Muhammad S.A.W ke dalam budaya Jawa sehingga kitab yang bernuansa Islam-Jawa itu tidak terasa sebagai miliknya yang asing, tetapi miliknya sendiri (melalui proses akulturasi).



- d. d. Pujangga R.Ng.Yasadipura II adalah pujangga yang memegang teguh Ketuhanan Yang Maha Esa serta cerdas dalam membumikan Islam di Jawa. Ia adalah Sang pujangga dalam dinamika budaya adalah seorang pejuang nasionalis tulen yang berketuhanan.
- e. e. Serat Sasana Sunu masih relevan untuk menjadi acuan budi pekerti luhur masa sekarang.

## 2. Tentang Kitab Ramayana Jawa Kuna

- a. Saya juga setuju sekali pendapat Prof. Dr. Poerbatjaraka tentang Kitab Ramayana Jawa Kuna yang menyatakan bahwa : Uraian cerita Kitab Ramayana itu sangat bagus, banyak ajarannya, tata keindahannya, dan lagi bahasanya cakep.
- b. Kitab Ramayana Jawa Kuna menurut pendapat pribadi saya kitab sastra klasik Jawa yang sanggup dan mampu (“melenggahkan”) rohaninya sehingga dapat mengantarkan pembacanya hidup berbudi pekerti luhur dan suci. Dalam Kitab Ramayana Jawa Kuna paradigma hidup *Memayu Hayuning Bawana, ambrastha dur angkara* (Mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia yang dilakukan bersama-sama dengan memberantas nafsu-nafsu rendah) diaktualisasikan secara optimal.
- c. Prof.DR. Poerbatjaraka sebagai seorang sarjana budaya Jawa, dengan pernyataannya yang terkenal tentang Kitab Ramayana Jawa Kuna

dan Serat Sasana Sunu ternyata seorang nasionalis tulen yang berketuhanan yang dapat dibanggakan kita-kita.

## **VI. Saran**

1. Oleh sebab itu, saya sarankan agar Kitab Ramayana Jawa Kuna diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dijadikan bacaan wajib bagi seluruh rakyat dan bangsa Indonesia yang berbudaya.
2. Pemerintah dan bangsa Indonesia wajib menjadi fasilitator dan sponsor terjemahan Kitab Ramayana Jawa Kuna tersebut untuk meningkatkan pendidikan budi pekerti luhur bagi seluruh rakyat dan bangsa Indonesia.
3. Karya-karya sastra lain yang bermutu patut dan layak disebarluaskan oleh pemerintah dan negara Indonesia sebagai usaha meningkatkan pendidikan budi pekerti luhur bagi rakyat dan bangsa Indonesia.

18 Agustus 2006

## **Daftar Pustaka**

- Bhagavad-Gita*, edisi Om Visnupada A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada (1986). Jakarta: Internatioanal Society for Krsna Consciousness.
- Goyandka, Jayadayal (1995). *Srimad Bhagavadgita*. Gorakhpur: Gita Press.
- Kern, H (1900). *Ramayana Oudjavaansch Heldendicht*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Lal, P (1989). *The Ramayana of Valmiki*. Jangpura: Tarang Paper Backs
- Poerbatjaraka, Prof. Dr. R.M. Ng. (1957). *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- (1968). *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradipta, Budya (1996). *Plurality of Worship to the One and Only God in Indonesia*. Makalah disampaikan dalam International Conference on the Great Religions of Asia Held by World Buddhist Cultural Foundation, Kyoto Japan, on 5-6 November 1996.
- (1997). *The relevance of Ramayana for Human Life Today*. Makalah disampaikan dalam 14<sup>th</sup> Ramayana International Conference, Houston, Texas, USA. 23-26 May 1997.
- (1998). *Memayu Hayuning Bawono as a Cultural Action for United Religions Initiative*. Makalah disampaikan dalam the United Religions Initiative's, Third Global Summit. 21-26 Jun 1998, Stanford University, San Fransisco, USA.
- (1999). *The Function and Role of Ramayana and Mahabharata in Javanese Society*. Makalah

disampaikan dalam First International Seminar on Ramayana and Mahabharata. 21-24 Oktober 1999, University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.

- (2000). *Memayu Hayuning Bawana. Tanda awal Indonesia Menjadi Pusat Obor dan Pemimpin Dunia?* Jakarta: Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- (2002). *“Memayu Hayuning Bawono” (To Endeavour for Safety, Happiness and Welfare of Life in the World)*. As a mission of life of mankind in the world today. Makalah disampaikan dalam International Spiritual Conference, United Nations, 3-4 Juni 2002, Bali.
- (2002). *Ramayana as a Vehicle for Dissemination of Universal Humanitarian Values*. Makalah disampaikan dalam International Ramayana Conference, Chicago, USA.
- (2002). *How Ramayana May Be Absorbed All Over the World*. Makalah disampaikan dalam the 18<sup>th</sup> for International Ramayana Conference, 5-8 September 2002, Durban, South Africa.
- (2003). *Kearifan Hidup Menurut Sastra Jawa*. Makalah ini disampaikan di hadapan Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA), Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), 9 Juni 2003, Kuala Lumpur.
- (2005). *Asthabrata dalam Ramayana Jawa Kuna dan*

- Negarakretagama*. Makalah disampaikan dalam seminar mengenang jasa Prof. Dr. P.J. Zoetmulder, FIB-UI, 8-9 Juli 2005, Depok.
- (2006). *Lampah Lan Ngelmi Jawi*. Makalah disampaikan dalam sarasehan Basa Jawi di Program Studi Jawi, FIB-UI, 16 Maret 2006, Depok.
- (2006). *The Ramayana and World Peace, Making Man Conscious: Memayu Hayuning Bawana (To Endeavor for Safety, Happiness, and Welfare of Life in the World)*. Makalah disampaikan dalam the 22<sup>nd</sup> International Ramayana Conference (22<sup>nd</sup> IRC), 2-4 September 2006, Birmingham, UK.
- Sattar, Arshia (1996). *The Ramayana Valmiki*. New Delhi: Penguin Books.
- Srimad Bhagavatam*, edisi Om Visnupada A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada (1994). Jakarta: International Society for Krsna Consciousness.
- Vyas, Lallan Prasad (1997). *Ramayana Around the World*. New Delhi: B.R. Publishing Corporation.
- Wahyati, D. Pradipta (2003). *Kebijakan Pengembangan Studi Jawa Kuna*. Makalah disampaikan pada Program Studi Jawa, FIB-UI, Depok.
- Wahyati, D. Pradipta (2003). *Pasona Karya Sastra Jawa Kuna*. Makalah disampaikan pada Program Studi Jawa, FIB-UI, Depok.
- Yasadipura II, R.Ng.(1819). *Serat Sasana Sunu atau Serat Sana Sunu*. Diterjemahkan oleh Umeiri

Siti Rumidjah (2001). Yogyakarta: Kepel Press.